

**ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN PETANI KARET
DI KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN
SUMATERA SELATAN**

*Analysis of Income Inequality on the Poverty Levels of Rubber Farmers
in Banyuasin III District, Banyuasin Regency, South Sumatra.*

**Iman Satra Nugraha¹, Hajar Asywadi¹, Aprizal Alamsyah¹, Lina Fatayati Syarifa¹,
Mirza Antoni², dan Dessy Adriani²**

¹Pusat Penelitian Karet, Jl. Raya Palembang-Pangkalan Balai Km. 29,
Sembawa, Banyuasin 30953 Sumatera Selatan

²Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya
Jl. Padang Selasa, Ilir Barat 1, Palembang, Sumatera Selatan-Indonesia
Email: iman_satra@yahoo.com

Diterima 2 Januari 2025 / Direvisi 21 Mei 2025 / Disetujui 27 Mei 2025

Abstrak

Perkebunan karet merupakan salah satu komoditas utama Provinsi Sumatera Selatan, dengan produksi terbesar di Indonesia, di mana 90% dihasilkan oleh petani karet rakyat. Selain itu, komoditas karet juga menyumbang devisa negara sebesar 109 triliun pada tahun 2021. Harga karet yang tidak stabil berdampak pada pendapatan petani karet rakyat. Pendapatan yang berfluktuasi menyebabkan distribusi pendapatan petani menjadi tidak stabil, sehingga mempengaruhi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Penelitian diperlukan untuk mengukur ketimpangan pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di Kecamatan Banyuasin III. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 di Kecamatan Banyuasin III dengan menggunakan 42 petani sampel dari 4 Desa. Lokasi pengambilan sampel sengaja dipilih dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Banyuasin III merupakan salah satu penghasil karet di Kabupaten Banyuasin. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, dan pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis rasio Gini untuk melihat tingkat ketimpangan pendapatan, sedangkan tingkat kemiskinan dinilai dengan menyamakan total

pengeluaran petani sampel dengan beras. Karakteristik petani karet menunjukkan bahwa sebagian besar berpendidikan sekolah dasar, yaitu sebesar 55%, sementara sisanya tersebar di tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Mayoritas petani berusia 46-55 tahun, yaitu sebesar 36%. Berdasarkan temuan penelitian, tingkat ketimpangan di antara para petani karet masih tergolong rendah, dengan rasio Gini sebesar 0,29. Namun, jika dilihat dari garis kemiskinan, masih terdapat petani yang masuk dalam kategori paling miskin 5%, sangat miskin 2%, miskin 7% dan tidak miskin 86%. Upaya yang perlu dilakukan untuk menjaga ketimpangan pendapatan petani adalah menciptakan pasar yang transparan dan efisien, hilirisasi produk dan adanya dukungan dari para stakeholder.

Kata kunci: petani karet, ketimpangan pendapatan, tingkat kemiskinan

Abstract

Rubber plantations are an important commodity for South Sumatra Province, this can be seen from the largest rubber production area in Indonesia, with a composition of 90% being smallholder rubber farmers. In addition, rubber commodities also

contributed 109 trillion in foreign exchange in 2021. However, with the price of rubber being unstable which has an impact on the income of smallholder rubber farmers. Fluctuating income will cause the distribution of farmers' income to be unstable and will affect the ability of farmers to meet their family needs. Therefore, it is necessary to conduct research to see the level of income inequality on the poverty rate in Banyuasin III Subdistrict. This research was conducted in 2023 in Banyuasin III Sub-district using 42 sample farmers from 4 villages. The sampling location was purposively chosen with the consideration that Banyuasin III Sub-district is one of the rubber producers in Banyuasin Regency. Data collection was conducted using a questionnaire, and data processing was done quantitatively using Gini ratio analysis to see the level of income inequality, while the poverty level was assessed by equating the total expenditure of sample farmers with rice. The characteristics of rubber farmers show that most have a primary school education, amounting to 55%, while the rest are spread across junior high school and senior high school levels. The majority of farmers are aged 46-55 years, at 36%. Based on the research findings, the level of inequality among rubber farmers is still relatively low, with a Gini ratio of 0.29. However, when viewed from the poverty line, there are still farmers who fall into the very poor category at 7%, very poor 2%, poor 5%, and not poor 86%. Efforts that need to be made to maintain the inequality of farmers' income are creating transparent and efficient markets, downstreaming of products and support from stakeholders.

Keywords: *rubber farmers, income inequality, poverty rate*

Pendahuluan

Komoditas perkebunan merupakan salah satu sektor yang penting bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan komoditas perkebunan seperti karet telah berkontribusi dalam meningkatkan devisa negara. Hasil perkebunan karet berada di posisi kesembilan dengan menyumbang devisa negara dengan nilai Rp65 triliun pada tahun 2017 (Antariksa, 2017), tahun 2021

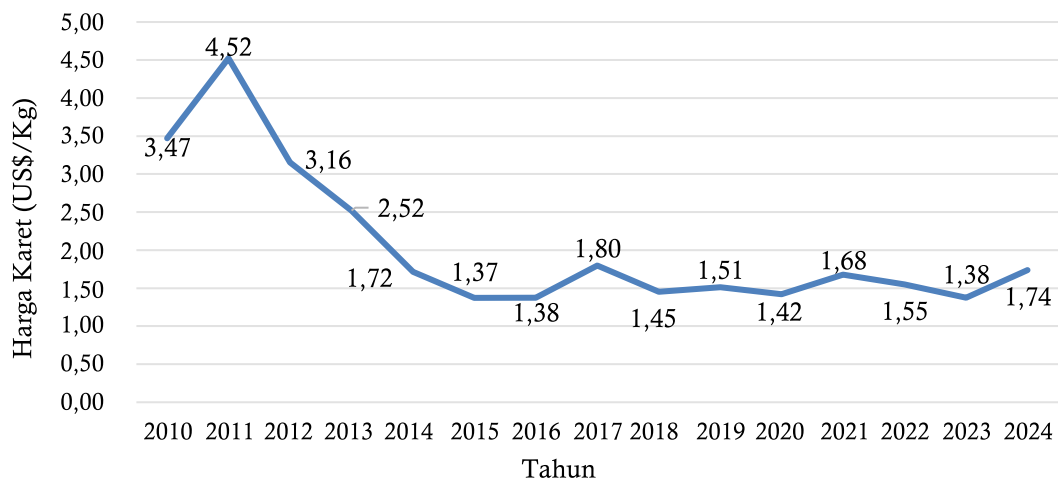
sebesar Rp109 triliun (Kompas, 2022) dan tahun 2024 sebesar Rp47 triliun (Dekarindo, 2024). Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki area perkebunan karet terluas di Indonesia dengan total luas area perkebunan karet pada tahun 2021 sebesar 1,2 juta hektar (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2023). Dari 17 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan, 6 kabupaten memiliki jumlah perkebunan karet terbesar seperti Musi Banyuasin (208,212 ha), Musi Rawas Utara (172,413 ha), Ogan Komering Ilir (158,572 ha), Muara Enim (154,146 ha), Musi Rawas (129,566 ha) dan Banyuasin (101,661 ha) (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2023). Saat ini, meskipun luas lahan perkebunan karet relatif luas, produktivitas karet yang dimiliki petani masih rendah jika dibandingkan tingkat produktivitas dari negara produsen karet lainnya seperti Thailand dan Malaysia yang sudah di atas 1,5 ton sedangkan Indonesia hanya mencapai 1,1 ton karet kering per ha (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022).

Rendahnya produksi karet dapat mempengaruhi pendapatan petani karet (Timora, 2014). Produksi karet juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, berdasarkan penelitian Indarto *et al.*, (2017) bahwa luas lahan tidak berpengaruh terhadap produksi karet, hal ini dikarenakan jika luas lahan masih berstatus Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) maka tidak berdampak pada produksi. Luas lahan akan berdampak pada produksi karet jika tanaman sudah masuk kategori Tanaman Menghasilkan (TM). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto & Darus, (2017). Penelitian tersebut menemukan bahwa luas kebun karet akan berdampak pada produksi jika tegakan telah memasuki masa panen sehingga dapat meningkatkan produksi karet. Selain luas areal, produksi juga dapat dipengaruhi oleh pemupukan yang efektif dan tepat sasaran, serta penggunaan tenaga kerja yang efektif. (Haryanto *et al.*, 2019; Heriyanto & Darus, 2017). Iklim juga merupakan salah

satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi karet, ketika musim kemarau maka produksi akan turun namun jika musim hujan di pagi hari juga akan mempengaruhi produksi karena pada umumnya petani menyadap pada pagi hari, jika terjadi hujan di pagi hari maka petani tidak bisa menyadap dan akan mengurangi produksi karet (Rosana *et al.*, 2020).

Produksi yang semakin tinggi akan berdampak pada pendapatan petani karena volume yang dihasilkan dalam satu satuan luas semakin banyak (Firdaus & Huda, 2015; Nursanti & Sumantri, 2017). Selain produksi,

harga karet juga dapat mempengaruhi pendapatan petani karet (Muksit, 2017). Semakin tinggi harga karet maka pendapatan petani juga akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya jika harga karet rendah maka akan berdampak pada pendapatan petani. Harga karet merupakan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh siapa pun karena penentuan harga karet berdasarkan harga dunia sehingga selalu mengalami fluktuasi setiap harinya. Berikut ini adalah perkembangan harga karet di Indonesia dari tahun ke tahun.



Gambar 1. Perkembangan Harga Karet di Indonesia dari 2010-2024

Sumber : Data olah, 2024

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya harga karet selalu mengalami fluktuasi. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2011, namun hal tersebut tidak berlangsung lama dan terus mengalami penurunan hingga di bawah US\$ 2 per kg karet kering. Fluktuasi harga karet akan dapat mempengaruhi pendapatan petani karet yang tidak stabil. Adanya perubahan harga juga dapat mempengaruhi perilaku petani dalam menentukan sikap petani untuk mencari pendapatan tambahan karena dianggap pendapatan yang diterima dari berkebun karet belum dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian Silfester *et al.*, 2016; Stiawan *et al.*, 2014 bahwa perubahan harga dan produksi

yang bervariasi di tingkat petani akan berdampak pada pendapatan petani tersebut, sehingga pendapatan di tingkat petani menjadi tidak merata.

Petani karet dengan produktivitas rendah menghadapi pendapatan yang tidak stabil akibat fluktuasi harga. Ketidakpastian ini berkontribusi pada ketimpangan ekonomi antar petani di suatu wilayah, sehingga diperlukan analisis untuk mengukur tingkat ketimpangan tersebut. Ketimpangan pendapatan terjadi ketika distribusi pendapatan tidak merata di masyarakat. Sebagian kelompok memperoleh pendapatan tinggi, sementara lainnya berpendapatan rendah, menciptakan kesenjangan ekonomi yang signifikan.

Faktor yang menyebabkan ketimpangan pendapatan ditingkat petani disebabkan ada beberapa hal seperti luasan lahan yang diusahakannya, jika petani memiliki luas lahan yang bervariasi, maka akan memiliki jumlah ketimpangan pendapatan yang besar hal ini dikarenakan jumlah produksi yang dihasilkan juga akan meningkat dan berdampak kepada tingkat pendapatan petani (Suzana & Kapantow, 2015). Jumlah anggota keluarga petani juga salah satu yang dapat menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan, hal ini didukung semakin banyak anggota keluarga petani tersebut maka pengeluaran keluarga tersebut juga akan meningkat baik untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan (Nugraha *et al.*, 2024; Suzana & Kapantow, 2015). Produksi karet juga salah satu faktor yang menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan petani karet, produksi yang rendah akan dapat menurunkan pendapatan petani karet (Nugraha *et al.*, 2024).

Dampak ketimpangan pendapatan petani salah satunya adalah adanya terbentuknya kemiskinan secara struktural di wilayah tersebut. Hal tersebut disebabkan karena daerah yang jadi penghasil utama (seperti penghasil karet) justru banyak dihuni oleh masyarakat miskin, ketimpangan sistem membuat petani sulit keluar dari lingkaran kemiskinan, kurangnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Kondisi tersebut juga mengakibatkan generasi muda tidak ada yang berminat untuk menjadi petani karet karena dianggap tidak dapat memberikan dampak terhadap kehidupan petani karet. Meskipun nilai Gini ratio di Sumatera Selatan pada tahun 2020-2022 tergolong rendah yaitu sebesar 0,34 dan Kabupaten Banyuasin juga tergolong rendah yaitu pada tahun 2021 dengan nilai Gini ratio 0,32 dan 0,28 pada tahun 2022 (BPS, Sumatera Selatan, 2022), angka ini tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi riil petani karet. Penelitian ini menjadi penting untuk mengevaluasi sejauh mana ketimpangan

pendapatan di Kecamatan Banyuasin III berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan dengan studi kasus di Kecamatan Banyuasin III. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan salah satu kecamatan dengan area perkebunan karet yang relatif luas di Kabupaten Banyuasin. Penelitian sudah dilakukan pada tahun 2023 dan pengambilan data juga sudah dilakukan pada tahun 2023.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, dimana data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada petani karet yang dijadikan sampel. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data dari dinas provinsi, kabupaten, dan instansi terkait yang berhubungan dengan topik penelitian.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* agar semua sampel memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel, hal ini juga digunakan untuk melihat ketimpangan yang terjadi di tingkat petani. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 42 sampel yang berasal dari, 4 desa yaitu Desa Petaling, Desa Regan Agung, Desa Pulau Rajak, dan Desa Meranti di Kecamatan Banyuasin III.

Corrado Gini menciptakan indeks Gini pada tahun 1912 dalam karyanya yang berjudul Variabilitas dan Mutabilitas untuk menganalisis ketimpangan pendapatan petani karet dengan menggunakan analisis rasio Gini. Indeks gini juga dikenal sebagai koefisien Gini atau rasio Gini. Kurva Lorenz digunakan untuk menghitung indeks Gini. Ini dilakukan dengan membandingkan atau membagi luas area yang dibatasi oleh garis regional dalam kurva dengan garis lengkung sebagai deviasi diagonal. Indeks Gini, koefisien, atau rasio kemudian digunakan untuk menggambarkan angka yang diperoleh (Todaro & Smith, 2006).

Berdasarkan Sastra (2017), Indeks Gini membagi ketimpangan pendapatan ke dalam lima tingkat, yaitu:

1. Ketimpangan sangat tinggi (Gini ratio = 0.8).
2. Ketimpangan tinggi (0,6-0,79).
3. Ketimpangan sedang (0,4-0,59).
4. Ketimpangan rendah (0,2-0,39).
5. Ketimpangan sangat rendah (<0,2).

Berdasarkan Sajogyo, (1997) menghitung pengeluaran per kapita per tahun petani sebagai total pengeluaran tahunan petani baik untuk makanan maupun bukan makanan dibagi dengan jumlah tanggungan rumah

$$\frac{\text{pengeluaran}}{\text{kapita}} \text{ per tahun } (Rp) = \frac{\text{pengeluaran}}{\text{jumlah keluarga}} \quad (1)$$

$$\frac{\text{pengeluaran}}{\text{kapita}} \text{ per setara beras } (Kg) = \frac{\text{pengeluaran}}{\text{kapita}} \text{ per tahun / harga beras} \quad (2)$$

Berdasarkan (Sajogyo, 1997) garis kemiskinan dapat dibedakan menjadi 4, yaitu:

1. Paling Miskin: Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
2. Sangat Miskin: Jika pengeluaran per anggota keluarga 181 - 240 kg setara beras/tahun.
3. Miskin: Jika pengeluaran per anggota keluarga 241 - 320 kg setara beras/tahun.
4. Tidak miskin: Jika pengeluaran per anggota keluarga 321 - 480 kg setara beras/tahun.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Banyuasin III dengan jumlah responden sebanyak 42 orang yang diambil dari 4 desa yaitu Desa Petaling, Desa Regan Agung, Desa Pulau Rajak, dan Desa Meranti, sebaran usia petani sampel sebagian besar berada pada usia produktif. Sebaran usia petani paling banyak berada pada usia 46-55 tahun yaitu sebesar 36 persen, sedangkan usia 36-45 tahun sebesar 31 persen. Usia pada kategori usia produktif dapat memberikan dampak positif dalam memperoleh

tangga. Kemudian tingkat kemiskinan dikonversikan ke dalam ukuran ekuivalen beras per kilogram untuk menentukan tingkat kemiskinan. Tingkat pengeluaran per kapita per tahun rumah tangga petani, bersama dengan tingkat pengeluaran per tahun setara beras, dapat dihitung secara sistematis dengan menggunakan harga beras Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar Rp13.170,00. Secara sistematis, tingkat pengeluaran per kapita per tahun rumah tangga petani, bersama dengan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras, dapat dirumuskan sebagai berikut:

pengetahuan baru dan menerapkan pengetahuan tersebut dibandingkan dengan usia pada kategori non produktif (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Sedangkan jika dilihat dari tingkat pendidikan bahwa paling dominan petani responden hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebesar 55 persen, sedangkan untuk hanya sebesar 19 persen petani yang mampu menempuh jenjang pendidikan SMP dan SMA, serta masih terdapat petani yang tidak menjalani jenjang pendidikan. Untuk melihat sebaran tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan kondisi di lapangan bahwa petani karet yang memiliki jenjang pendidikan rendah lebih lama memiliki pengalaman bekerja di kebun karet. Hal tersebut disebabkan setelah selesai menempuh pendidikan maka untuk mengisi waktu luang membantu orang tua ke kebun karet. Oleh karena itu pada umumnya pendidikan hubungan dengan lama berkebun karet (Prastiyo *et al.*, 2022). Hal ini dapat dilihat pengalaman petani dalam berkebun karet sebanyak 40 persen sudah berkebun karet selama 11-20 tahun dan sisanya tersebar kurang dari 10 tahun sebesar 21 persen, kisaran 21-30 tahun sebanyak 26 persen serta hanya 12

Tabel 1. Sebaran tingkat pendidikan petani responden

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	2
2	Sekolah Dasar	23	55
3	Sekolah Menengah Pertama	8	19
4	Sekolah Menengah Atas	8	19
5	Sarjana	2	5
Total		42	100

Sumber : Data diolah, 2024

persen yang sudah berpengalaman berkebun karet di atas 30 tahun. Sedangkan jika dilihat dari tingkat kepemilikan aset berupa rumah, dari 42 petani responden terdapat 21 persen bangunan rumahnya masih dari kayu, 17 persen strukturnya sudah setengah permanen yaitu alasnya semen sedangkan tiangnya masih menggunakan kayu dan sebanyak 62 persen sudah menggunakan bangunan permanen. Bangunan permanen ini juga sudah dilakukan pembangunan pada waktu harga karet tergolong tinggi.

Pendapatan dan Pengeluaran Petani

Pendapatan petani karet masih tergolong rendah karena secara keseluruhan bahwa rata-rata pendapatan petani karet per bulan hanya sebesar Rp3.089.238,00 lebih rendah dibandingkan dengan Upah Minimum Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2023 yaitu sebesar Rp3.404.177,00. Distribusi pendapatan petani karet per bulan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi rata-rata pendapatan petani responden per bulan di Kecamatan Banyuasin III

No.	Distribusi Pendapatan	Nominal (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Karet	3.089.238	68
2	Non Karet	1.429.365	32
Total		4.518.603	100

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan data Tabel 2 dapat dilihat bahwa pendapatan tertinggi berasal dari pertanian karet sebesar 68 persen, oleh karena itu rendahnya harga karet dapat berdampak pada distribusi dan pendapatan petani karet. Harga karet yang rendah menurunkan pendapatan petani, sementara kebutuhan dasar tetap harus terpenuhi. Pendapatan yang diterima petani dalam satu bulan tersebut pada kondisi harga rata-rata sebesar Rp8.672,00 per kg dengan rata-rata produksi per bulannya mencapai 60–70 kg. Sedangkan untuk sebaran pendapatan yang berasal dari non karet tersebar dari pendapatan luar usaha tani sebesar 45 persen, berdagang sebesar 10 persen dan ASN sebesar 12 persen.

Pendapatan yang terbatas memaksa petani harus dapat mengatur pengeluaran sebaik mungkin agar seluruh kebutuhan dapat terpenuhi setiap harinya. Rata-rata pengeluaran petani per bulan adalah sebesar Rp3.183.442,00. Untuk melihat rincian pengeluaran petani karet setiap bulannya dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tersebut, terlihat bahwa kebutuhan yang sangat besar bagi keluarga petani karet adalah untuk kebutuhan non pangan yaitu sebesar 59 persen setiap bulannya. Kebutuhan non pangan ini meliputi kebutuhan pendidikan anak, cicilan hutang, pemeliharaan kebun, kebutuhan sosial dan kebutuhan lainnya. Sedangkan pengeluaran

Tabel 3. Distribusi pengeluaran rata-rata petani responden per bulan di Kecamatan Banyuasin III

No.	Distribusi Pengeluaran	Nominal (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Pangan	1.313.571	41
2	Non Pangan	1.869.871	59
	Total	3.183.442	100

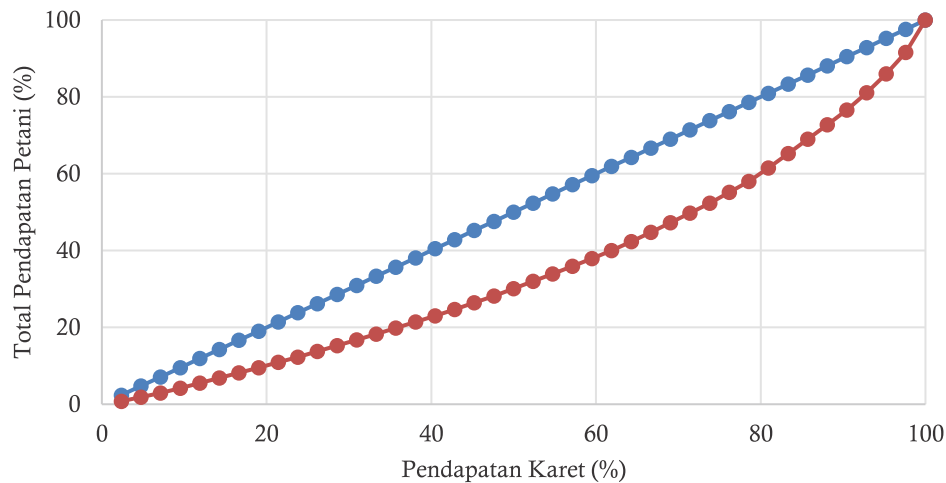
terbesar kedua adalah untuk pangan. Pengeluaran pangan dapat dikategorikan sebagai kebutuhan yang diperlukan untuk kebutuhan kehidupan seperti membeli beras, lauk pauk dan kebutuhan pangan lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sakina Suzianti, Shorea Khaswarina, (2020) bahwa pengeluaran pangan salah satu pengeluaran yang besar dalam rumah tangga.

Ketimpangan Pendapatan terhadap Tingkat Kemiskinan Petani

Berdasarkan hasil penelitian, ketimpangan pendapatan 42 petani karet dari 4 desa di Kecamatan Banyuasin III tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari rasio Gini pendapatan karet sebesar 0,29. Rendahnya ketimpangan ini disebabkan karena pada umumnya pendapatan utama petani karet berasal dari usaha tani karet, sedangkan kegiatan lain merupakan salah satu kegiatan sampingan. Oleh karena itu, jika terjadi kenaikan dan penurunan harga karet, maka secara keseluruhan pendapatan para petani ini juga akan demikian. Selain itu, ada juga kebijakan boka bersih yang mendorong petani untuk menjalankan aturan tersebut dengan melakukan pemasaran yang terorganisir (Alamsyah *et al.*, 2017; Kementerian Pertanian, 2008). Kebijakan ini mendorong petani untuk memasarkan secara berkelompok dan menjual melalui lelang atau kemitraan, sehingga harga yang diterima petani menjadi lebih tinggi (Nugraha *et al.*, 2019a). Kondisi ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di beberapa daerah yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan petani karet tergolong rendah (Afif *et al.*, 2016; Cahyani *et al.*, 2021; Eliza *et al.*, 2014; Sinaga *et al.*, 2016). Sementara itu, jika dilihat dari ketimpangan di Kabupaten Banyuasin sebesar 0,28 pada tahun 2022, petani karet tidak memberikan kontribusi yang

signifikan terhadap ketimpangan pendapatan secara keseluruhan karena ketimpangan petani karet di Kabupaten Banyuasin sebesar 0,34 atau masih dalam kategori rendah (BPS Kabupaten Banyuasin, 2023; Sastra, 2017). Jumlah pemasaran yang terorganisir di desa ini adalah dua Unit Pengolahan dan Pemasaran Bahan Bokar (UPPB) yang membuat pendapatan petani karet meningkat (Leli, 2022). Selain itu, mayoritas petani karet di daerah tersebut telah menggunakan bibit karet unggul. Adapun mengenai ketimpangan pendapatan karet. Berdasarkan data, ketimpangan pendapatan di desa tersebut disebabkan oleh produksi karet yang beragam, ada yang menggunakan bibit unggul dan berasal dari biji alam (Boerhendhy, 2010; Boerhendhy & Amypalupy, 2011). Sedangkan untuk sebaran kegiatan pemupukan dan pemeliharaan tanaman karet pada umumnya petani tidak melakukan pemupukan secara maksimal dikarenakan masih mengutamakan kebutuhan primer. Namun, jika dilihat dari total pendapatan petani, ketimpangan pendapatan petani lebih tinggi dibandingkan dengan ketimpangan pendapatan yang berasal dari perkebunan karet, namun tingkat ketimpangannya masih dalam kategori rendah.

Kurva Lorenz dapat menunjukkan hubungan kuantitatif yang sebenarnya antara persentase pendapatan yang diterima dengan persentase total pendapatan yang sebenarnya mereka terima. Semakin jauh Kurva Lorenz dari garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna), maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya. Sebaliknya, semakin dekat kurva dengan garis diagonal, semakin merata distribusi pendapatannya. Untuk melihat bentuk kurva Lorenz, silakan lihat gambar di bawah ini.



Gambar 2. Kurva Lorenz Pendapatan Karet dan Total Pendapatan Petani

Berdasarkan Gambar 2, Kurva Lorenz menunjukkan bahwa distribusi pendapatan petani karet pada setiap lapisan rumah tangga petani karet adalah merata, artinya tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani karet adalah rendah, hal ini terlihat dari kemiringan kurva yang tidak jauh dari garis 45 derajat yang merupakan garis patokan pemerataan distribusi pendapatan. Kurva Lorenz di atas juga menjelaskan bahwa pada saat petani sampel hanya bekerja sebagai petani karet, ketimpangan pendapatan yang terjadi adalah sebesar 0,29, yaitu dalam keadaan ketimpangan pendapatan yang rendah. Namun, penambahan kegiatan di luar pertanian sebagai pekerjaan sampingan dapat membawa perbaikan pendapatan keluarga. Hal ini terlihat dari pergeseran kurva pendapatan usaha tani karet ke kurva pendapatan total petani yang sedikit menjauhi

garis ketimpangan. Sebagian besar petani pertama, yaitu 40 persen dari total responden, menerima pendapatan sebesar 23 persen dari total pendapatan usaha tani, yang termasuk dalam kategori ketimpangan rendah karena nilainya di atas 12 persen. Kelompok petani kedua, yang juga mencakup 40 persen, memperoleh 38 persen dari total pendapatan petani. Berdasarkan kriteria Bank Dunia, hal ini masuk dalam kategori rendah karena berada di luar kisaran 12-17 persen. Serta pada kelompok 20 persen terdapat petani yang menerima pendapatan lebih besar dari 17 persen dari total pendapatan, yaitu sebesar 39 persen, sehingga kelompok tersebut masuk dalam kategori ketimpangan rendah. Untuk melihat tingkat ketimpangan pendapatan berdasarkan kriteria Bank Dunia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketimpangan pendapatan berdasarkan kriteria Bank Dunia

Kelompok	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (%)	Kriteria
40% rendah	43.740.667	23%	< 12 %
40% sedang	72.968.667	38%	12% - 17%
20% tinggi	73.072.000	39%	> 17%

Sumber : data primer, 2024

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang disebabkan oleh ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar seperti kebutuhan pangan dan rendahnya pendapatan petani. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana *et al.* (2014) bahwa tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Bumi Agung tergolong rendah yaitu terdapat petani miskin sebesar

3,92 persen, sedangkan di lokasi penelitian yang dilakukan di Kabupaten Banyuasin III sebesar 5 persen. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan bahwa tingkat kesejahteraan petani karet di kedua kabupaten tersebut terdapat petani karet dengan kategori termiskin. Berikut ini adalah kondisi tingkat kesejahteraan petani karet di lokasi penelitian.

Tabel 5. Tingkat kemiskinan petani berdasarkan konsumsi setara beras

Tingkat kemiskinan	Konsumsi setara besar (Kg/kapita/th)	Persentase (%)
Paling Miskin	180	5%
Sangat Miskin	181 - 240	2%
Miskin	241 - 320	7%
Tidak Miskin	> 320	86%

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di kecamatan Banyuasin III terdapat petani yang sangat paling miskin sebesar 5%, sangat miskin sebesar 2%, miskin sebesar 7% dan tidak miskin sebesar 86%. Tingkat kemiskinan tersebut terjadi karena pendapatan petani karet tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga petani. Rendahnya pendapatan tersebut disebabkan salah satunya pada saat penelitian dilakukan, harga karet masih rendah, selain itu pendapatan dari luar karet sangat terbatas, sehingga menjadikan pendapatan karet sebagai pendapatan utama keluarga petani. Meskipun kategori tidak miskin cukup besar, namun jika terjadi penurunan harga karet atau kenaikan harga bahan pokok, maka keluarga petani yang masuk dalam kategori tidak miskin dapat berpindah menjadi petani miskin.

Upaya Menurunkan Ketimpangan Pendapatan Petani

Ketimpangan yang tinggi dapat meningkatkan kesenjangan atau jurang antara petani yang miskin dengan petani yang kaya. Jika terjadi ketimpangan yang jauh maka akan berdampak kepada tingkat kemiskinan yang banyak serta kondisi sosial yang tidak

konduktif. Oleh karena itu ketimpangan tersebut sangat penting untuk dilakukan pengendalian agar tingkat ketimpangan pendapatan antar petani tidak tinggi. Beberapa cara yang harus dilakukan untuk menjaga ketimpangan pendapatan petani karet:

1. Peningkatan akses ke pasar dan harga yang adil

Bentuk kelompok tani seperti Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) atau Koperasi karet untuk memperkuat posisi tawar saat menjual karet. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan dari perkebunan karet adalah dengan melakukan pemasaran yang terorganisir (Nugraha *et al.*, 2019a). Pemasaran yang terorganisir akan membuat harga yang diterima petani akan tinggi karena memiliki kualitas yang sama, rantai pemasaran yang pendek dan jumlah yang relatif banyak (Junaidi, 2018; Rahman, 2015). UPPB atau Koperasi dalam memberikan kemudahan petani karet dalam mendapatkan kebutuhan saprodi maupun saprotani dan pelatihan dari pemerintah maupun pihak swasta. Selain itu juga harga yang diterima oleh petani pada saat menjual karet lebih tinggi dibandingkan dengan menjual secara individu (Nugraha *et al.*, 2019). Kondisi ini juga harus

ditunjang dengan fasilitas umum (fasum) yang baik seperti jalan menuju desa. Kondisi fasum yang baik dapat menarik Penawar harga pada saat UPPB ataupun Koperasi memberikan harga yang tinggi. Disini juga dituntut adanya kebijakan pemerintah dalam menyiapkan sarana dan prasana sehingga tidak ada perbedaan fasum antar desa yang dapat meningkatkan tingkat ketimpangan pendapatan petani.

Disisi lain dengan adanya UPPB, maka petani secara berlahan akan meninggalkan menjual kepada tengkulak, jika petani menjual ke tengkulak, maka petani akan ketergantungan kepada pedagang tersebut dan akan diberikan harga yang rendah karena sudah adanya balas budi yang diberikan oleh tengkulak tersebut. Oleh karena itu dengan akses pasar yang lebih efisien dapat memberikan bagian harga yang tinggi. Selain itu juga untuk memberikan informasi harga yang terbaru perlunya menggunakan aplikasi atau mencari akses untuk melihat pergerakan harga karet. Hal tersebut dibutuhkan agar kelompok dapat mendapatkan harga yang transparan dari pembeli.

2. Peningkatan nilai tambah

Pada saat ini petani karet rakyat pada umumnya menjual dalam bentuk sleb, sangat sedikit petani yang menjual karet yang sudah memiliki nilai tambah seperti karet gelang, yang memiliki peluang pasar (Agustina *et al.*, 2023). Namun untuk mendapatkan hasil yang optimal maka kelompok tersebut harus dilakukan pelatihan dan pembinaan dari dinas terkait agar produk yang dihasilkan juga maksimal serta pemasarannya juga dapat tersalurkan ke konsumen. Pendapatan yang dihasilkan dari hilirisasi ini sangat stabil dibandingkan dengan petani menjual dalam bentuk sleb. Hal tersebut disebabkan harga produk hilir pada umumnya cenderung stabil dibandingkan dengan harga karet yang selalu berfluktuatif tergantung harga karet dunia. Oleh karena itu dalam menciptakan hilirisasi juga diperlukan kerja sama stakeholder untuk menunjukkan sistem yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan, terdapat beberapa poin yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Distribusi pendapatan petani terbesar diperoleh dari usaha berkebun karet sebesar 68 persen dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp3.089.238,00 per bulan.
2. Tingkat ketimpangan pendapatan petani karet di Kabupaten Banyuasin tergolong rendah berdasarkan pendekatan kurva Lorenz dengan nilai 0,29.
3. Ketimpangan rendah tidak menjamin tingkat kemiskinan yang rendah karena dengan tingkat ketimpangan yang rendah ternyata masih terdapat 14 persen petani karet yang tergolong miskin.
4. Untuk menjaga ketimpangan pendapatan yang stabil maka diperlukan beberapa upaya seperti adanya menciptakan akses pasar yang transparan, hilirisasi produk serta adanya dukungan dari para *stakeholder*.

Daftar Pustaka

- Afif, M., Purwoko, A., & Arianti, N. N. (2016). Ketimpangan Distribusi Penerimaan Rumah Tangga Petani karet di Desa Margo Mulyo Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. *Agrisep*, 15(2), 177–187.
- Agustina, D. S., Nugraha, I. S., Alamsyah, A., & Syarifa, L. F. (2023). Potensi Pengembangan Industri Karet Gelang Skala Home Industry Di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatra Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 41(1), 59–68. <https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v41i1.838>
- Alamsyah, A., Nugraha, I. S., Agustina, D. S., & Vachlepi, A. (2017). Tinjauan Penerapan Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar Untuk Mendukung Gerakan Nasional Bokar Bersih di Sumatera Selatan. *Warta Perkaretan*, 36(2), 159–172.

- Antariksa, Y. (2017). Peringkat 10 Besar Penyumbang Devisa Dollar ke Indonesia. <https://strategimanajemen.net/2017/10/23/ranking-10-besar-penyumbang-devisa-dollar-ke-indonesia/>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Statistik Indonesia. In D. D. Statistik (Ed.), Statistik Indonesia 2022 (Vol. 1101001). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Boerhendhy, I. (2010). Basic Characteristics of Rubber Wood From Some Recommended Clones. Preprint of Proceedings of IRRDB International Rubber Conference.
- Boerhendhy, I., & Amypalupy, K. (2011). Optimalisasi Produktivitas Karet Melalui Penggunaan Bahan Tanam, Pemeliharaan, Sistem Eksploitasi dan Peremajaan Tanaman. *Jurnal Litbang*, 30(1), 23–30.
- BPS Kabupaten Banyuasin. (2023). Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin.
- Cahyani, A. D., Ramdlaningrum, H., Aidha, C. N., Armintasari, F., & Ningrum, D. R. (2021). Ketimpangan Relasi Petani Inti-Plasma dan Perusahaan Sawit di Sulawesi Tengah.
- Dekarindo. (2024). Laporan Data Industri Karet Hulu-Hilir Tahun 2024.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. (2023). Luas Tanaman Perkebunan.
- Eliza, Khaswarina, S., & Nasution, M. (2014). Distribusi Pendapatan Petani Karet di Desa Sei Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. *Jurnal Photon*, 4(2), 23–32.
- Firdaus, T., & Huda, N. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *E-Jurnal Bung Hatta*, 7(3), 1–15.
- Haryanto, H., Sunariyo, S., & Abdul Mukti. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Permintaan Karet Alam Di Indonesia. *Journal Socio Economics Agricultural*, 14(1), 11–22. <https://doi.org/10.52850/jsea.v14i1.467>
- Heriyanto, H., & Darus, D. (2017). Analisis Efisiensi Faktor Produksi Karet Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Dinamika Pertanian*, 33(2), 1. [https://doi.org/10.25299/dp.2017.vol33\(2\).790](https://doi.org/10.25299/dp.2017.vol33(2).790)
- Indarto, A., Deworo, D., Puruhito, & Suswatiningsih, T. E. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Karet. *Masepi*, 2(2), 1–11.
- Junaidi, D. (2018). UPPB Berhasil Mengangkat Harga Karet Petani. *AgroFarm*.
- Kementerian Pertanian. (2008). Peraturan Menteri Pertanian No 38/Permentan/OT.140/8/2008 Tentang Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet. Kementerian Pertanian.
- Kompas. (2022). Sumbang Devisa Rp 109 Triliun, Industri Pengolahan Karet Pacu Diversifikasi Produk. <https://money.kompas.com/read/2022/12/19/194000526/sumbang-devisa-rp-109-triliun-industri-pengolahan-karet-pacu-diversifikasi>
- Leli, S. (2022). Keuntungan Sistem Lelang Bokar Dalam Pemasaran Karet di Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar Jaya Berkah Kencana di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin [Universitas Muhammadiyah Palembang]. In Universitas Muhammadiyah Palembang. www.aging-us.com
- Muksit. (2017). Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. Universitas Jambi.
- Nugraha, I. S., Alamsyah, A., & Agustina, D. S. (2019). Peningkatan Bagian Harga Yang Diterima Petani Melalui Pemasaran Terorganisir. *Warta Per karetan*, 1(1), 3 – 6. <https://doi.org/10.22302/ppk.wp.v1i1.617>
- Nugraha, I. S., Antoni, M., & Adriani, D. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 42(1), 91–102.

- Nursanti, E., & Sumantri, B. (2017). Struktur Penerimaan dan Pengeluaran serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara [Universitas Bengkulu]. <http://repository.unib.ac.id/14336/>
- Prastiyo, M., Rosni, M., & Septiana, N. (2022). Frontier Agribisnis The Relationship between Farmers Characteristics and Their Knowledge. *Frontier Agribisnis*, 2019(4), 190–198.
- Rahman, H. (2015). Pengembangan Pasar Lelang Forward Komoditas Bahan Olah Karet (Bokar) Di Provinsi Sumatera Selatan. *Agri Ekonomika*, 4(2), 185–197.
- Rosana, E., Yulius, Y., Thirtawati, T., & Paramita, D. (2020). The Impacts of Climate Change and Price Fluctuations to Income of Rubber Farmers at Burai Village Ogan Ilir. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 49–63. <https://doi.org/10.25015/16202027188>
- Sajogyo, T. (1997). Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. LPSBIPB.
- Sakina Suzianti, Shorea Khaswarina, Y. K. (2020). Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon Volume 1, Nomor 5, Agustus 2015* Halaman: 1203-1210, 11, 193–209. <https://ijae.ejournal.unri.ac.id/index.php/IJAE/article/view/7801%0Ahttps://ijae.ejournal.unri.ac.id/index.php/IJAE/article/viewFile/7801/6810>
- Sastra, E. (2017). Kesenjangan Ekonomi Mewujudkan Keadilan Sosial di Indonesia. Mirzan Publika.
- Silfester, M., Jonathan, L. R., & Ruliana, T. (2016). Faktor-Faktor Pengaruh Pendapatan Petani Karet di Desa Sekolaq Darat Kabupaten Kutai Barat. *Ejurnal.Untag-Smd*, 10(3), 129–133. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Sinaga, D., Eliza, & Tarumun, S. (2016). Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP dan Swadaya di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. *Jurnal of Manajemen Faperta*, 3(2), 1–13.
- Stiawan, A., Wahyuningsih, & Nurjayanti. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet (Studi Kasus di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal). *Mediagro*, 10(2), 69–80.
- Suzana, B., & Kapantow, G. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Utara. *Universitas Sam Ratulangi*, 1–33.
- Timora, F. (2014). Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Karet di Desa Gunong Pula Kecamatan Arongan Lambalek Kabupaten Aceh Barat. *Unsyiah*. http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4702
- Todaro, M., & Smith, S. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.